

# Dibalik Awan

Sebuah cerita hanya menjadi kenangan  
yang tak terulang

KKN komunitas Pacitan

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur kita pansyikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan buku antologi tugas akhir KKN ini bisa terlaksana dengan baik. Buku ini merupakan hasil karya dari kami, mahasiswa yang penuh semangat, dalam menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan akademis kita.

Selama melaksanakan KKN, kami tidak hanya belajar tentang teori-teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga mendalami realita dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Pengalaman ini memberikan insight berharga tentang pentingnya kolaborasi, kerja keras, dan kedekatan dengan masyarakat. Dalam buku antologi ini, kami menyajikan berbagai cerita, refleksi, dan pengalaman yang berhasil kami rangkum selama proses KKN.

Kami mengharapkan buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi teman-teman mahasiswa lain yang akan menjalani program KKN ke depan. Semoga semua yang terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari anggota tim hingga masyarakat yang telah membantu, mendapatkan berkah dan manfaat dari setiap cerita yang tersaji.

Terima kasih kepada semua yang telah mendukung kami dalam proses ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangsih kecil bagi ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

## **Menyatu dengan Warna-warni Budaya: Pengalaman KKN di Desa Mangunharjo, Desa Budaya Jaranan Pegon**

Alvin Haidar (27 Agustus 2024)

Empat puluh hari berlalu begitu cepat, meninggalkan jejak tinta pengalaman yang tak terhapuskan dalam lembaran hidup saya. Desa Mangunharjo, dengan keunikannya sebagai salah satu Desa Budaya yang ada di Kabupaten Pacitan, telah menjadi rumah kedua yang penuh warna dan makna. Selama 40 hari penuh, saya dan rekan-rekan KKN lainnya diberi kesempatan untuk menjalani program pengabdian masyarakat di Desa Mangunharjo, yang terkenal dengan kekayaan budayanya, khususnya kesenian Jaranan Pegon. Sebuah desa yang menyimpan keindahan tradisi dan kearifan lokal, di mana waktu seolah berhenti dan kehidupan berjalan dalam irama yang lambat namun penuh makna. Pengalaman tinggal bersama masyarakat desa ini bukan hanya sebuah program wajib dari kampus, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan emosional yang membuka mata kami tentang arti kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat desa.

Desa Mangunharjo, sebuah desa yang kaya akan tradisi, dengan kesenian Jaranan Pegon sebagai salah satu warisan budaya yang terus dilestarikan. Selama 40 hari, kami tinggal di rumah-rumah warga, berbagi ruang, waktu, dan cerita dengan mereka. Setiap hari adalah pelajaran baru tentang kehidupan, mulai dari cara mereka berinteraksi dengan alam, menjaga hubungan antar warga, hingga bagaimana mereka menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kami disambut dengan hangat oleh penduduk desa, seolah kami sudah menjadi bagian dari keluarga besar mereka. Setiap pagi, aroma masakan tradisional yang sederhana namun lezat mengiringi kami memulai hari. Kami diajak ikut serta dalam berbagai kegiatan, mulai dari membantu di sawah, ikut dalam gotong royong mempersiapkan menyambut dirgahayu Indonesia, hingga menghadiri acara adat yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal.

Selama di Desa Mangunharjo, kami mendapatkan kesempatan untuk lebih dekat dengan kesenian Jaranan Pegon. Jaranan Pegon bukan hanya sekadar pertunjukan seni bagi masyarakat di sini, melainkan bagian dari identitas dan jiwa

mereka. Setiap gerakan dan alunan musik dalam Jaranan Pegon mengandung filosofi kehidupan, yang diajarkan secara turun-temurun.

Salah satu pengalaman yang berkesan adalah ketika saya ikut serta dalam latihan jaranan. Bunyi gamelan yang merdu mengalun, diiringi gerakan lincah para penari, menciptakan suasana yang begitu hidup. Meskipun awalnya merasa canggung, namun semangat kebersamaan yang ditunjukkan oleh para pemuda desa berhasil menarik saya untuk ikut menari. Gerakan demi gerakan saya pelajari, hingga akhirnya saya bisa sedikit banyak menirukan tarian mereka. Melalui jaranan, saya tidak hanya belajar tentang seni tari, namun juga tentang nilai-nilai gotong royong dan semangat persatuan.

Selama KKN, saya juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti mengajar anak-anak, memberikan penyuluhan kesehatan, serta membantu memperbaiki infrastruktur desa. Melalui kegiatan-kegiatan ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat Mangunharjo. Namun, yang lebih penting lagi adalah saya mendapatkan kesempatan untuk belajar banyak hal dari mereka. Kebaikan hati, kesederhanaan, dan semangat gotong royong adalah beberapa sifat terpuji yang patut dicontoh.

Ada satu momen yang tidak bisa saya lupakan adalah ketika saya ikut serta gotong royong dalam mempersiapkan acara malam puncak kemerdekaan yang diselenggarakan oleh PPHBN Desa Mangunharjo. Dimana kami sangat dihargai oleh pemuda Karang Taruna Desa mangunharjo, Dalam sebuah pertemuan, Mas Tatang selaku aktivis Karang Taruna berkata "Saya mewakili pemuda Karang Taruna Desa Mangunharjo mengucapkan beribu-ribu terima kasih, kepada temen-temen KKN karena telah sudi ikut berkecimpung dalam seluruh acara yang diselenggarakan PPHBN Desa Mangunharjo, dan yang terpenting adalah KKN UIN SATU untuk yang pertama kali ini merupakan Kelompok KKN yang paling berkesan dari KKN Kampus sebelum-sebelumnya". Dari ucapan Mas Tatang tadi saya selaku ketua benar-benar sangat tersanjung, hal itu menandakan bahwa usaha dan juga kontribusi yang saya dengan teman-teman berikan, mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pengalaman KKN di Desa Mangunharjo, Desa Budaya Jaranan Pegon, merupakan pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Selama 40 hari,

saya belajar banyak hal tentang kehidupan, kebersamaan, dan arti dari sebuah tradisi. Desa ini telah mengajarkan saya tentang pentingnya menjaga warisan budaya, tidak hanya sebagai bagian dari sejarah, tetapi sebagai identitas yang harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Meskipun program KKN ini telah berakhir, kenangan dan pelajaran yang saya dapatkan di Desa Mangunharjo akan selalu melekat dalam hati. Desa ini telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, dan saya berharap suatu saat nanti dapat kembali ke sini, bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar Desa Mangunharjo.

## **46 Hari Bersama Masyarakat Desa Mangunharjo**

**(Layli Akhlaqul Karimah)**

Pada tanggal 17 Juli 2024, kelompok KKN Komunitas Pacitan, tiba di Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari, Pacitan. Kedatangan kami disambut hangat oleh Kepala Dusun dan keluarga yang akan menjadi tuan rumah posko kami selama 46 hari ke depan. Dengan membawa tema "Digitalisasi dan Akulturasi antara Budaya Jaranan dan Keagamaan", kami siap menjalani pengalaman yang tak terlupakan bersama masyarakat setempat. Sejak hari pertama, kami langsung terjun ke dalam kehidupan desa. Rutinitas kami dimulai dengan membantu mengajar di sekolah-sekolah setempat. Ini memberikan kami kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan generasi muda Mangunharjo, berbagi pengetahuan, dan belajar dari antusiasme mereka. Kami menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka potensi desa ini, dan kami berkomitmen untuk memberikan yang terbaik dalam setiap sesi pengajaran.

Setiap malam Jumat, kami mengadakan kegiatan rutin yang menjadi salah satu highlight pengalaman KKN kami: khataman Al-Qur'an di masjid-masjid desa. Kegiatan ini bukan hanya memperkuat ikatan spiritual kami, tetapi juga mempererat hubungan dengan masyarakat. Kami merasa terhormat dapat berpartisipasi dalam tradisi keagamaan yang sudah mengakar kuat di Mangunharjo, sekaligus membawa semangat baru dalam pelaksanaannya. Salah satu aspek penting dari KKN kami adalah fokus pada digitalisasi. Kami berusaha memperkenalkan dan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam berbagai aspek kehidupan desa. Ini termasuk membantu usaha kecil lokal untuk memasarkan produk mereka secara online, mengajarkan keterampilan komputer dasar kepada remaja dan dewasa, serta membantu pemerintah desa dalam mendigitalisasi data dan layanan mereka.

Tantangannya adalah melakukan semua ini sambil tetap menghormati dan melestarikan kearifan lokal. Akulturasi antara budaya Jaranan dan keagamaan menjadi fokus lain yang menarik. Jaranan, sebagai seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya, memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Kami bekerja sama dengan seniman lokal untuk mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam mempresentasikan Jaranan, sambil tetap mempertahankan esensi

spiritualnya. Keterlibatan kami dengan Karang Taruna setempat menjadi pengalaman yang sangat berharga. Bersama-sama, kami mempersiapkan perayaan kemerdekaan 17 Agustus. Mulai dari merancang karnaval yang meriah, menjaga stand pameran produk lokal, hingga menjadi panitia dalam berbagai lomba yang diadakan. Proses ini tidak hanya membuat kami lebih dekat dengan pemuda desa, tetapi juga memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan potensi kepemimpinan yang ada di Mangunharjo.

Selama 46 hari kami di sana, kami menyaksikan bagaimana desa ini perlahan-lahan mengadopsi perubahan sambil tetap mempertahankan identitasnya. Kami belajar bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus berakar pada kearifan lokal dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Setiap proyek yang kami inisiasi selalu dimulai dengan diskusi mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga, memastikan bahwa apa yang kami lakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Tantangan tentu tidak terhindarkan. Kami harus beradaptasi dengan gaya hidup pedesaan yang sangat berbeda dari kehidupan kampus yang kami kenal. Keterbatasan akses internet terkadang menghambat upaya digitalisasi kami, tetapi juga mendorong kami untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi alternatif.

Perbedaan pandangan kadang muncul, terutama ketika membahas integrasi teknologi modern dengan tradisi lokal. Namun, melalui dialog yang terbuka dan saling menghormati, kami selalu berhasil menemukan jalan tengah. Hari-hari menjelang penutupan KKN dipenuhi dengan persiapan intensif. Kami berkolaborasi dengan panitia perayaan puncak Agustusan desa untuk menghadirkan acara penutupan yang tak terlupakan. Ini menjadi momen yang tepat untuk memamerkan hasil kerja keras kami selama 46 hari, sekaligus memberikan apresiasi kepada masyarakat Mangunharjo atas keramahan dan kerja sama mereka. Malam penutupan KKN menjadi puncak emosional bagi kami semua. Diiringi penampilan Jaranan yang memukau. Ketika kami bersiap meninggalkan Mangunharjo, kami membawa pulang lebih dari sekadar kenangan. Kami membawa pelajaran hidup tentang kekuatan komunitas, pentingnya melestarikan budaya, dan bagaimana teknologi, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi katalis perubahan positif. Kami yakin bahwa benih-benih yang kami tanam di Mangunharjo akan terus tumbuh dan berkembang.

KKN ini telah mengajarkan kami bahwa pembangunan sejati tidak hanya tentang infrastruktur fisik atau kemajuan teknologi. Ini tentang membangun hubungan, menghargai kearifan lokal, dan memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan bagi diri mereka sendiri. Pengalaman 46 hari di Mangunharjo akan selalu menjadi pengingat bagi kami tentang peran dan tanggung jawab kami sebagai agen perubahan di masyarakat. Kami meninggalkan Mangunharjo dengan hati penuh harapan. Harapan bahwa desa ini akan terus berkembang, mempertahankan keunikan budayanya dan keagamaannya. Dan yang terpenting, harapan bahwa ikatan yang telah terjalin antara kami dan masyarakat Mangunharjo akan terus bertahan, melampaui batas waktu dan jarak. KKN ini mungkin telah berakhir, tetapi cerita Mangunharjo dan dampaknya dalam hidup kami baru saja dimulai.

## **Kenangan Desa Mangunharjo**

**(Ilham Al Mahmud)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman yang selalu dinanti oleh mahasiswa, termasuk saya. Ketika terdapat pilihan KKN Komunitas, saya dan teman-teman yang lain langsung sepakat untuk mengikuti jenis KKN tersebut. Desa Mangunharjo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan menjadi pilihan kami saat itu. Ada perasaan campur aduk antara antusias dan cemas. Bagaimana tidak? Ini adalah kesempatan untuk benar-benar merasakan hidup di desa dan berbaur dengan masyarakat setempat. Namun, di balik semua kekhawatiran, saya tahu pengalaman ini akan membawa pelajaran berharga.

Desa Mangunharjo menyambut kami dengan pemandangan alam yang luar biasa. Saat pertama kali menginjakkan kaki di sana, saya langsung terpukau dengan keindahan alamnya. Desa ini dikelilingi perbukitan hijau, sungai mengalir, dan sawah-sawah yang terbentang luas, benar-benar jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Kehidupan di sini terasa lebih tenang, memberikan kesempatan untuk menikmati setiap momen. Kami disambut dengan senyuman hangat dari warga desa, yang langsung membuat kami merasa diterima seperti keluarga.

Selama di Mangunharjo, saya benar-benar merasakan betapa kuatnya nilai budaya di desa ini. Satu hal yang paling berkesan adalah ketika kami ikut serta dalam kegiatan melestarikan tari jaranan dengan menghadiri latihan mereka. Semua pemuda, berlatih dengan penuh semangat, meski terkadang hanya berkumpul bercanda bersama. Saya belajar bahwa di desa, kebersamaan adalah kunci untuk menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi kami tentang bagaimana sebuah komunitas bisa kuat ketika semua anggotanya saling membantu.

Kami juga banyak berinteraksi dengan anak-anak sekolah di sana. Mengajar di Sekolah Dasar Mangunharjo adalah salah satu pengalaman yang paling menyentuh bagi saya. Walaupun fasilitas sekolah masih terbatas, semangat belajar anak-anaknya luar biasa. Mereka begitu antusias setiap kali kami mengadakan kelas tambahan. Melihat senyum mereka ketika berhasil

menyelesaikan soal atau memahami materi baru adalah kebahagiaan tersendiri. Dari mereka, saya belajar bahwa semangat belajar tidak boleh padam meskipun dengan keterbatasan.

Selain mengajar, kami juga membantu ibu-ibu di desa dalam program pemberdayaan ekonomi. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah membantu kelompok posyandu dalam melaksanakan tugas-tugas mengecek kesehatan balita dan orang tua. Diantaranya adalah mengikuti senam lansia dan ikut serta mendata kesehatan anak-anak balita. Melihat bagaimana ibu-ibu di sana lebih bersemangat saat kami ikut membantu membuat saya semakin yakin bahwa semakin besar kebersamaan yang dibangun akan membuat nilai kekeluargaan terbangun.

Namun, tentu saja tidak semua berjalan mulus. Ada kalanya kami menghadapi tantangan, terutama dalam hal perbedaan pola pikir antara kami yang datang dari kota dan masyarakat desa yang memiliki cara pandang yang berbeda. Kadang-kadang ide-ide kami dianggap terlalu rumit atau tidak sesuai dengan kebiasaan setempat. Tetapi, dengan komunikasi yang baik dan pendekatan yang lebih fleksibel, kami berhasil menemukan cara untuk bekerja sama. Ini menjadi pelajaran bagi kami untuk selalu menghargai kearifan lokal dan tidak memaksakan pandangan kami.

Di akhir masa KKN, kami mengadakan acara perpisahan berbarengan dengan malam puncak kemerdekaan yang diadakan desa. Meski merupakan acara kolaborasi dengan karang taruna, acara tersebut meninggalkan kesan yang bagus bagi masyarakat setempat. Ada perasaan haru ketika kami harus meninggalkan desa ini. Warga memberikan pengalaman yang sederhana namun sangat bermakna, dan kami juga memberikan kenang-kenangan yang tidak akan mereka lupa. Saat berpamitan, saya merasa ada ikatan emosional yang terjalin antara kami dan masyarakat Mangunharjo.

Desa Mangunharjo akan selalu memiliki tempat istimewa di hati saya. Pengalaman selama KKN di sana bukan hanya tentang apa yang kami berikan kepada desa, tetapi juga tentang apa yang kami pelajari dari mereka. Desa ini mengajarkan saya tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan bagaimana hidup sederhana namun

penuh makna. Bagi saya, Mangunharjo adalah tempat di mana saya menemukan pelajaran hidup yang tak ternilai harganya.

### **Kisah Inspiratif: Ibu Rina, Pelopor PAUD Dusun Tegal Atas**

Oleh: Mahrisa Khoirotin Nisa'

Desa Mangunharjo, sebuah wilayah yang sebagian besar berupa bukit, menghadapi tantangan besar dalam bidang pendidikan. Terutama di Dusun Tegal Atas, pendidikan belum merata, dan banyak anak-anak usia dini yang tidak mendapatkan kesempatan belajar sebelum memasuki bangku sekolah dasar. Ibu Rina, seorang warga setempat, melihat kondisi ini sebagai sebuah peluang untuk berbuat sesuatu bagi masyarakatnya. *"Aku wis merintis PAUD iki sejak 2013 mbak, mesakne anak-anak usia PAUD yang ada di atas, pendidikannya kurang terpenuhi. Maka harapanku, dengan adanya PAUD di Tegal Atas dapat memberikan edukasi sebelum anak-anak masuk bangku sekolah dasar karena mereka tidak menduduki bangku TK,"* ungkap Ibu Rina, menandai awal mula perjuangannya dalam mendirikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di dusun tersebut. Sebagai seorang yang peduli terhadap masa depan generasi muda di desanya, Ibu Rina tak kenal lelah mengabdikan dirinya untuk pendidikan di Tegal Atas, dan melalui usahanya inilah PAUD pertama di dusun tersebut akhirnya berdiri.

Ibu Rina adalah sosok yang sangat baik hati dan penuh pengabdian. Dia berjuang tanpa pamrih untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak di Dusun Tegal Atas. Tidak ada keuntungan materi yang dia cari, tujuannya semata-mata agar anak-anak di dusun tersebut tidak tertinggal dalam pendidikan. Ketika banyak orang mungkin merasa putus asa dengan kondisi desa yang terpencil, Ibu Rina justru melihat peluang untuk berkontribusi, mengajak masyarakat untuk bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi muda.

Perjalanan Ibu Rina dalam mendirikan PAUD di Tegal Atas dimulai pada tahun 2013. Meskipun dengan sumber daya yang terbatas, ia mulai mencari tempat untuk memulai aktivitas belajar mengajar bagi anak-anak. Pada mulanya, PAUD tersebut berpindah-pindah lokasi hingga tiga kali. Dari satu tempat ke tempat lainnya, Ibu Rina terus berusaha untuk menemukan lokasi yang ideal bagi kegiatan

belajar anak-anak usia dini di dusun itu. Akhirnya, PAUD tersebut menetap di halaman rumah Ibu Yani, salah satu warga yang mendukung penuh inisiatif ini. Namun, perjuangan belum berakhir. PAUD Tegal Atas kini hanya memiliki 8 orang peserta didik, tapi semangat Ibu Rina tidak pernah surut. Saat ini, pembangunan ruang kelas permanen sedang berlangsung di depan rumah Ibu Yani dengan anggaran yang bersumber dari desa. Dengan fasilitas yang lebih memadai, Ibu Rina berharap PAUD ini bisa menjadi tempat yang nyaman dan kondusif bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang sebelum melanjutkan pendidikan formal di sekolah dasar.

Masyarakat Dusun Tegal Atas sangat antusias mendukung perjuangan Ibu Rina. Mereka tidak hanya memberikan bantuan moral, tetapi juga bantuan tempat dan tenaga demi keberlangsungan PAUD. Dukungan ini tercermin dalam kesediaan Ibu Yani yang menyediakan halaman rumahnya sebagai tempat belajar sementara, serta partisipasi warga dalam pembangunan ruang kelas baru. Keterlibatan masyarakat ini menandakan bahwa keberadaan PAUD sangat diapresiasi dan dibutuhkan oleh warga sekitar. Dengan adanya PAUD Tegal Atas, anak-anak yang tinggal di daerah terpencil ini tidak ketinggalan materi ketika masuk sekolah dasar. Mereka sudah dibekali kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, yang membuat mereka lebih siap ketika melanjutkan pendidikan formal.

Perjuangan Ibu Rina dalam mendirikan PAUD di Dusun Tegal Atas adalah bukti nyata dari pengabdian dan kepedulian terhadap pendidikan generasi muda. Dalam kondisi yang penuh tantangan, Ibu Rina tidak menyerah dan terus berusaha untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak di dusun tersebut. Berkat dedikasinya, PAUD ini telah memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, dan membantu anak-anak mempersiapkan diri sebelum memasuki bangku sekolah dasar. Kisah Ibu Rina adalah inspirasi tentang bagaimana satu orang dapat membuat perbedaan besar dalam masyarakat melalui kerja keras dan keinginan tulus untuk membantu.

## **“THE POWER OF KEPEPET”**

Oleh: Rizqi Misbachur Romadhon

Udara sejuk yang berselimut kabut tebal serta merdunya kicau burung selalu menghiasi indahnya pagi Desa Mangunharjo. Seperti hari jum'at-jum'at sebelumnya, saya bersama seluruh teman-teman KKN Komunitas Pacitan UINSATU Tulungagung melancarkan satu proker rutin yakni bersih-bersih masjid. Masjid yang sering kami jadikan target bersih-bersih adalah Masjid Al-Ikhlas Dusun Karanganyar. Teman-teman mahasiswa menjadikan masjid ini sebagai target utama dalam proker bersih-bersih karena masjid ini terletak di pinggir jalan raya dan sangat sering dijadikan rujukan para musafir untuk beristirahat dan beribadah sehingga kebersihan di setiap sisi tempatnya harus senantiasa diberi perhatian lebih.

Kegiatan bersih-bersih dimulai dengan pembagian tugas kepada seluruh mahasiswa yang ikut serta dalam bersih-bersih ini. Ada yang bertugas menyapu halaman, menyapu bagian dalam masjid, membersihkan kaca masjid, mengepel lantai masjid, sampai membersihkan seluruh kamar mandi yang ada di masjid ini. Setelah dibagi tugas, teman-teman mahasiswa langsung melakukan eksekusi sesuai tugas yang ditentukan. Teman-teman membersihkan seluruh sisi masjid tersebut dengan penuh kebersamaan dan rasa bahagia. Banyaknya jumlah teman-teman yang berpartisipasi dalam bersih-bersih ini membuat hati kami lebih lapang dan membuat pekerjaan semakin ringan untuk dilakukan.

Waktu menunjukkan pukul 10.00 WIB, saya dan seluruh teman-teman yang telah menyelesaikan tugasnya berkumpul di samping masjid ditemani dengan gorengan dan kopi yang dibawakan temen-temen KKN Putri. Kami berbincang-bincang bersama sembari melepas penat dan menikmati hangatnya gorengan dengan kopi panasnya. Tak berselang lama, terdengar suara khas knalpot milik pak Hadi (Kepala Dusun Karanganyar) dan ternyata benar. Pak Hadi menghampiri kami sembari bertanya “*tas resik-resik masjid to?*”, dengan spontan teman-teman menjawab “*Inggeh pak.. Pripun?, wonten nopo?*”, pak Hadi pun menjawab “*nganu cah.. iki mang kan dino jum'at to.. nah njaluk tulung mengko konco-konco KKN ngisi bilal sekalian khutbah jum'at yo!*” dengan segera temen-

temen menjawab *"Nggih pak, InsyaAllah"* sebagai bentuk hormat dan siap kami terhadap tugas di Masyarakat.

Setelah menyampaikan keperluannya, pak Hadi pun melanjutkan perjalanannya entah kemana. Kemudian kami berunding terkait permintaan mengisi bilal dan khutbah tadi. Masih di tengah-tengah kami berunding memilih petugas yang akan mengisi khutbah di masjid Karanganyar, tiba-tiba hp pak ketua kami (Alvin Haidar) berdering. Hpnya pun diangkat dan ternyata yang menelpon adalah takmir masjid Dusun Sepatan. Di dalam percakapan virtualnya ternyata takmir masjid Sepatan juga meminta sebagian dari kami mahasiswa KKN Komunitas untuk mengisi khutbah beserta bilal di masjid tersebut. Pada saat itu, saya menyempatkan membuka hp dan melihat jam. Sangat tak terduga ternyata waktu menunjukkan pukul 10.30 WIB. Kami kembali berunding untuk membagi tugas pengisian bilal dan khutbah di kedua masjid tersebut. Hal yang sama terjadi di tengah rundingan kita. Hp yang saya bawa berdering dan ternyata ada telpon dari pak Solikin (takmir masjid dusun Tegal). Dengan segera ku angkat panggilan beliau dan beliau pun menyampaikan bahwa di masjid dusun Tegal juga membutuhkan 2 mahasiswa untuk mengisi bilal dan khutbah.

Tanpa berbasa-basi lagi, kami langsung membagi tugas bilal dan khotib yang dibutuhkan oleh ketiga masjid tersebut. Saya dan Mahmud bertugas di masjid Karanganyar, Huda dan Alvin di masjid Sepatan, dan Najib dengan Royhan di masjid Tegal. Dikarenakan informasi yang mendadak dan belum ada persiapan sama sekali ditambah lagi waktu yang sudah sangat mepet, maka kami langsung beranjak pergi ke kamar mandi untuk mandi lebih awal. Setelah saya selesai mandi, saya langsung membuka aplikasi NU Online untuk mencari materi khutbah yang akan kami gunakan. Materi yang telah saya dapat dari aplikasi tersebut saya salin ke dalam laptop untuk di *Layout*. Setelah semua materi selesai di *Layout* saya langsung bergegas menuju ke percetakan untuk mencetak materi-materi khutbah tadi.

*"Buk, nyuwun tulung panjenengan print aken file niki nggih"* pintaku kepada ibu penjaga percetakan. *"owh nggih mas, panjenengan rantos sekedap nggih"* jawab ibu tersebut kepadaku. Setelah materi khutbah selesai dicetak, saya bertanya kepada beliau *"pinten buk niki?"*. *"Pun mboten usah mas, panjenengan betho mawon"* jawab ibu percetakan tersebut yang membuatku agak kaget dan tercengang. *"Loh pripun ta buk? Lha niki kuatah lo buk ingkang dalem print"*

balasku kepada sang ibu sembari meminta penjelasan. *“Enggeh mas, pun to kersane, memang niki wau wonten jum’ah berkah mas, ingkang ngeprint dinten niki wau kulo gratisaken”* jawab ibu tersebut sambil tersenyum ikhlas kepadaku. *“Owalah ngoten ta buk, nggih sampun nek ngoten buk ngaturaken matur sembah nuwun buk, mugl usahanipun ibuk langkung dipun paringi keberkahan ugi kelancaran”* jawabku kepada ibu percetakan yang begitu baik dan dermawan tersebut.

Tak terasa tiba-tiba terdengarlah suara murottal bacaan Al-qur’an dari speaker masjid. Ternyata memang waktu telah menunjukkan pukul 11.15 WIB dan materi yang akan kami gunakan khutbah baru selesai tercetak. Bercampurulah rasa cemas dan panik karena waktu yang sudah sangat mendesak dan belum ada persiapan apapun sebelumnya. Namun ada satu hal yang menjadi penyemangat dan penguat jiwa kami yaitu *dawuh* kyai kami *“Sampean nek ditunjuk masyarakat ojo sampek nolak, tapi nek nggak ditunjuk yo gak usah nongol-nongol”*. Dari *dawuh* tersebut kami semua yakin bahwa ketika masyarakat telah menunjuk kami, berarti kami telah dipercaya sebagai seseorang yang mampu melakukan hal tersebut. Selanjutnya kami berlatih bilal dan khotib secara singkat. Saya, Alvin, dan Royhan membaca cetakan materi khutbah dengan sekilas, sedangkan Mahmud, Huda, dan Najib *melalar* bacaan bilal khutbah jum’at. Setelah kami selesai latihan kurang lebih 5-10 menit, kami langsung menyebar ke masjid tempat kami bertugas masing-masing.

Sesampainya di masjid Karanganyar, saya dan Mahmud langsung masuk dan menempati shof paling depan lalu sholat tahiyatul masjid. Tak menunggu lama, berdenginglah suara alarm masjid yang menunjukkan masuknya waktu dzuhur. Mahmud langsung mengambil Mic dan mengumandangkan adzan pertama. Selesai mengumandangkan adzan, kami sholat tahiyatul masjid dan dilanjutkan Mahmud membaca teks bilal. Setelah teks bilal selesai dibaca oleh Mahmud, saya berdiri dan maju ke mimbar kemudian mengucapkan salam kepada seluruh jamaah. Mahmud melanjutkan mengumandangkan adzan yang ke dua dan saya duduk di belakang mimbar sembari mengatur nafas dan mengontrol emosi saya. Setelah itu saya mulai membacakan materi khutbah dengan tenang dan perlahan, karena jika saya membaca secara cepat pasti emosi saya kurang terkontrol dan akhirnya bacaannya pun menjadi kurang jelas karena lidah juga terbelit-belit. Materi saya baca sedikit demi sedikit dengan tetap mengatur nafas

dan tempo bacaan serta sesekali melihat tatapan jamaah yang begitu khusu'nya memperhatikan. *"Alhamdulillah rampung juga khutbah e"* ucap batinku setelah isi khutbah kedua selesai saya bacakan. Setelah itu, Mahmud mengumandangkan iqomah dan ibadah sholat jum'atpun dilanjutkan sampai selesai.

Memang beginilah seharusnya santri dan juga mahasiswa mengambil sikap di tengah masyarakat. Mereka harus siap menjalankan segala hal ketika mereka dibutuhkan, harus siap mengabdikan diri dengan segala rintangannya, dan juga harus siap mengamalkan ilmu seberapapun jumlahnya. Bagi kami (saya khususnya), ini adalah salah satu hal yang paling berkesan dalam KKN Komunitas ini. Kami sangat bersyukur telah diberikan kesempatan dan juga wadah untuk mengamalkan ilmu kami di tengah masyarakat. Walaupun hasilnya belum sepenuhnya memuaskan, akan tetapi ini bisa menjadi bekal kami ke depannya untuk berproses lebih baik lagi. Terimakasih UINSATU, Terimakasih Mangunharjo, dan terimakasih semuanya.

## **45 Hari yang Berkesan**

Oleh: Izzatun Nada Anjani

Perkenalkan, nama saya Izzatun Nada Anjani, biasa dipanggil Nada. Saya merupakan salah satu Mahasiswa semester akhir yang harus melaksanakan tugas perkuliahan di luar kampus yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan mengambil program studi Tadris Fisika di Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa di Indonesia yang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam masyarakat. Pengalaman KKN biasanya menjadi momen yang sangat berkesan bagi para mahasiswa, karena selain memberikan pengetahuan baru, juga memberikan pengalaman yang tak terlupakan. Pada kesempatan ini, saya ingin berbagi pengalaman KKN saya yang sangat berkesan 45 hari di desa kecil yang bisa dibilang jauh dari hiruk pikuk perkotaan.

Ketika saya pertama kali tiba di desa tersebut, saya merasa sedikit khawatir. Apakah masyarakat di desa ini ramah-ramah ya? Apakah saya betah tinggal di desa ini?. Namun, semua kekhawatiran itu sirna saat saya mulai berinteraksi dengan masyarakat setempat yang ramah dan penuh keceriaan. Langit biru, udara segar, dan senyuman masyarakat setempat menjadi obat penawar rasa penasaran saya terhadap desa ini.

Hari pertama kami di desa ini diisi dengan bersih-bersih posko dan menata barang-barang. Kemudian sowan-sowan ke rumah bapak lurah Desa Mangunarjo. Keesokan harinya, lanjut sowan ke rumah perangkat desa dan warga sekitar posko yang kami tempati.

Kami mendapat posko yang begitu nyaman, air tersedia, kompor tersedia, kasur tersedia, dan masih banyak lagi. Bapak ibu posko sangat menerima kedatangan kami. Selama di posko, kami dijadwal untuk bersih-bersih dan memasak. Setiap sore dan ba'da maghrib, kami mengajar Al-Qur'an di masjid-masjid. Setiap malam

jum'at, melaksanakan rutinan khotmil al-qur'an dan sholawatan. Kami juga berpartisipasi dalam kegiatan ubudiyah masyarakat seperti yasinan dan pengajian.

Selama 45 hari di desa tersebut, saya dan teman-teman membantu mengajar di lembaga pendidikan antara lain PAUD, TK, dan SD. Melihat anak-anak desa yang polos dan penuh semangat untuk belajar membuat saya semakin bersemangat untuk menjalankan tugas saya sebagai pendidik. Meskipun fasilitas di sekolah tersebut terbatas, namun semangat belajar anak-anak desa tidak pernah pudar. Mereka selalu antusias saat belajar.

Selain ikut andil dalam lembaga pendidikan, saya dan teman-teman juga terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti, posyandu, lomba agustusan, pentas seni, dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut membuat saya semakin memahami kehidupan masyarakat di desa tersebut yang begitu sederhana namun penuh kebermaknaan. Masyarakat desa saling gotong royong dan selalu siap membantu satu sama lain dalam kesulitan.

Saya dan teman-teman ikut serta dalam acara agustusan desa seperti karnaval, lomba-lomba, dan pentas seni. Karnaval ini diadakan di kecamatan start dari Stadion Citra Mandiri dan Finish di Balai Desa Pagutan. Kami menyanyi dan menari ria sambil jalan kaki sampai titik finish. Rasanya capek sekali tapi pengalaman yang kami dapatkan sangat luar biasa, bisa berpartisipasi dalam acara ini. Untuk kegiatan lomba-lomba, kami berpartisipasi menjadi panitia lomba dan pentas seni.

Kapan lagi, setiap hari ngajak mereka sholat berjamaah? Kapan lagi, liburan bareng? Kapan lagi, ngaji bareng? Kapan lagi, main ke rumah mbah mudin yang diatas puncak gunung bareng? Kapan lagi, makan bareng? Kapan lagi, kumpul bareng? Kapan lagi, mandi di masjid? Kapan lagi, mendengar bapak ibu posko bercerita? Kapan lagi, momen-momen ini akan terulang?. Setiap awal pasti ada akhir, setiap tawa pasti ada duka, dan setiap pertemuan pasti akan ada perpisahan.

Semua kegiatan yang dilaksanakan menjadi momen yang paling berkesan bagi saya selama KKN. Tak terasa, 45 hari pun berlalu begitu cepat. Kami harus kembali ke kota untuk melanjutkan kegiatan perkuliahan kami. Namun, pengalaman

berharga yang saya dapat selama KKN ini akan selalu mebekas di hati saya. Saya belajar banyak hal selama 45 hari di desa tersebut, bukan hanya tentang kehidupan di pedesaan, tetapi juga tentang keberanian, rasa saling tolong menolong, dan arti kebersamaan.

Dengan demikian, dapat saya simpulkan bahwa 45 hari yang saya lewati selama KKN di desa kecil itu adalah pengalaman yang sangat berkesan dan membekas dalam ingatan saya. Pengalaman ini akan membentuk saya menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap masyarakat sekitar dan selalu siap memberikan kontribusi positif bagi kelangsungan hidup bersama. KKN bukan hanya sekedar tugas akademis, tetapi juga merupakan ajang untuk belajar, pengalaman, dan bertumbuh sebagai manusia yang bertanggung jawab. Selama KKN, saya belajar beradaptasi dengan kondisi baru, memperluas wawasan tentang masalah-masalah sosial, serta mempererat ukhuwah dengan masyarakat setempat. Kesempatan untuk menjalani KKN di desa ini adalah keberuntungan yang tak terhingga bagi saya. Saya berterima kasih kepada masyarakat Desa Mangunarjo yang telah menerima kami dengan terbuka dan memberikan pengalaman berharga selama 45 hari tersebut. Semoga kami bisa mengunjungi desa ini nantinya. Sampai jumpa Desa Mangunharjo.

# **Upaya Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan di Tengah Kurangnya Kesadaran**

Oleh: Khairinnisa Mar'atus Sholekha

Desa Mangunharjo di Pacitan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pedesaan Jawa Timur, yang kaya akan tradisi dan budaya lokal. Namun, seperti banyak desa lainnya, Mangunharjo menghadapi tantangan dalam hal pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakatnya. Penurunan pengetahuan keagamaan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk moralitas, solidaritas sosial, dan pengembangan karakter generasi muda. Desa Mangunharjo di Pacitan merupakan salah satu desa yang menjadi lokasi KKN komunitas Pacitan, dengan tantangan utama berupa kurangnya pengetahuan keagamaan di kalangan warganya. mahasiswa KKN komunitas Pacitan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan di Desa Mangunharjo, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai hasil yang optimal.

## **Tantangan Pengetahuan Keagamaan di Desa Mangunharjo**

Desa Mangunharjo, menghadapi tantangan signifikan dalam hal pengetahuan keagamaan. Kurangnya akses terhadap pendidikan agama yang memadai dan keterbatasan sumber daya merupakan masalah utama yang menghambat pengembangan pemahaman keagamaan di desa ini. Pendidikan agama di Mangunharjo sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan formal. Hal ini menyebabkan minimnya pengetahuan agama di kalangan masyarakat, terutama generasi muda.

Selain itu, perubahan zaman yang cepat juga turut mempengaruhi pola pikir masyarakat. Fokus yang lebih besar pada pencapaian ekonomi dan kehidupan materi mengakibatkan pengabaian terhadap pendidikan agama dan praktik keagamaan. Masyarakat desa sering kali terjebak dalam rutinitas sehari-hari dan kurang memiliki waktu untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan yang mendalam karena mayoritas penduduknya bermata pencarian disawah berangkat mulai pagi dan pulang sore hari.

## **Peran KKN komunitas Pacitan dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan**

Program KKN komunitas Pacitan di Desa Mangunharjo dapat memainkan peran penting dalam mengatasi masalah kurangnya pengetahuan keagamaan. Dengan keterlibatan mahasiswa, ada potensi untuk membawa pandangan baru dan solusi yang menarik untuk memperbaiki situasi ini.

### **1. Pendidikan Agama**

Mahasiswa KKN dapat menyelenggarakan program pendidikan agama yang mencakup semua usia. Misalnya, mengadakan kelas-kelas pengajaran agama untuk anak-anak dan remaja yang mengajarkan dasar-dasar agama dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ikut serta dalam pembelajaran TPQ yang biasanya hanya sekedar ngaji dan hafalan surat pendek. Mahasiswa KKN komunitas menambahkan sedikit pengetahuan tentang akhlak, tata cara berwudhu, tata cara sholat, dan makhorijul huruf. Dan KKn komunitas Pacitan ikut serta dalam kegiatan pembiasaan di SDN 1 Mangunharjo, dan menambahkan pembiasaan melafalkan Asmaul Husna.

### **2. Kegiatan Sosial Berbasis Agama**

Mengadakan kegiatan sosial berbasis agama seperti bakti sosial, khataman Al-Qur'an, dan pengajian dapat menjadi sarana untuk menghidupkan kembali semangat keagamaan di desa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara warga desa. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial juga dapat meningkatkan kepedulian mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini mahasiswa KKN komunitas Pacitan mengadakan rutinan bakti sosial membersihkan masjid dan mushola yang ada di desa Mangunharjo setiap hari Jum'at pagi, selain itu setiap hari Kamis sore sampai malam Jum'at mahasiswa KKN komunitas Pacitan mengadakan kegiatan khataman Al-Qur'an dan sedikit pengajian dimushola setiap dusun secara bergilir yang dihadiri oleh warga setempat. Mahasiswa KKN komunitas Pacitan juga melaksanakan sholat berjamaah 5 waktu di masjid yang bertujuan agar bisa menjadi contoh warga setempat.

### **3. Kolaborasi dengan Tokoh Agama Lokal**

Bekerja sama dengan tokoh agama setempat adalah langkah penting untuk memastikan program KKN sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Tokoh agama dapat memberikan bimbingan, dan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, mereka dapat membantu dalam menyebarkan materi pendidikan agama dan mengarahkan program KKN agar lebih efektif. Tokoh agama setempat juga mengakui bahwa warga desa Mangunharjo kurang tertarik tentang keagamaan.

Seharusnya setelah pelaksanaan kegiatan KKN, penting untuk melakukan evaluasi untuk menilai dampak dari program yang telah dilaksanakan. Selain itu, tindak lanjut setelah KKN berakhir juga penting untuk memastikan keberlanjutan program. Mahasiswa KKN komunitas Pacitan dapat bekerja sama dengan tokoh agama dan lembaga pendidikan lokal untuk membuat rencana jangka panjang dalam peningkatan pengetahuan keagamaan di Desa Mangunharjo.

KKN di Desa Mangunharjo menawarkan kesempatan yang berharga untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan di tengah tantangan yang ada. Dengan pendekatan yang tepat, seperti pendidikan agama, Kegiatan Sosial Berbasis Agama, dan kolaborasi dengan tokoh agama local. Program KKN dapat memberikan dampak yang baik dalam memperbaiki pemahaman keagamaan masyarakat desa. Evaluasi dan tindak lanjut yang efektif juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif dari upaya ini. Dengan demikian, program KKN tidak hanya membantu masyarakat dalam aspek pendidikan agama tetapi juga memperkuat fondasi moral dan sosial di Desa Mangunharjo.

## **TEPIAN NYAMAN**

*Oleh : Muhammad Ilhamun Nadjib*

Ditemani oleh suara gemricik air mengalir yang menenangkan, terasa begitu damai dan bahagia di tengah keheningan pagi. Merasa terpesona oleh kecantikan alam yang mengelilinginya, dari warna langit yang mulai berubah menjadi biru muda hingga warna-warni bunga yang bermekaran di tepian sungai Tanpa terasa, cerahnya pagi itu mampu memberikan energi positif dan inspirasi bagiku. Hingga datang merasa penuh semangat untuk menjalani hari dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan. Setelah menikmati berbagai proses yang dilalui.

Ditepian nyaman itu, merasa terhubung dengan alam dan menemukan kedamaian yang jarang mereka rasakan di tengah kesibukan kehidupan kampus. Sementara matahari mulai terbenam di ufuk barat, mereka duduk bersama dengan senyum di wajah mereka, siap untuk menghabiskan waktu sejenak. Saat umpan dilemparkan ke dalam air, saya merasakan tentang kesabaran dan ketelatenan yang diperlukan dalam memancing, sama halnya dengan tantangan yang mereka hadapi selama menjalani KKN di desa Manggunharjo. Mereka belajar bahwa untuk mencapai hasil yang diinginkan, dibutuhkan kerja keras, kesabaran, dan keuletan.

Desa Mangunharjo, yang terletak paling timur dari pusat Kecamatan Arjosari, yang berbatasan langsung dengan kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, lokasi tersebut mulai menjadi saksi dari perjalanan saya dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa ini, dengan pemandangan alam yang memukau dan kehidupan masyarakat yang masih kental dengan tradisi, memberikan pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam.

Salah satu kegiatan utama yang saya lakukan selama KKN adalah membantu pelaksanaan posyandu balita dan lansia. Posyandu, atau Pos Pelayanan Terpadu, merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama ibu, balita, dan lansia. Kegiatan ini melibatkan pemeriksaan kesehatan rutin, pemberian vitamin, serta pengukuran berat badan dan tinggi badan. Dalam posyandu balita, saya turut membantu kader kesehatan setempat dalam mencatat perkembangan kesehatan anak-anak, memberikan penyuluhan tentang gizi, dan memotivasi para ibu untuk terus memantau kesehatan anak mereka. Sedangkan di posyandu lansia, saya membantu dalam pemeriksaan tekanan darah, memberikan arahan tentang pola makan yang sehat, dan mendampingi kegiatan senam lansia.

Selama menjalankan kegiatan ini, tantangan terbesar yang saya hadapi adalah keterbatasan fasilitas dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan. Namun, melalui pendekatan yang persuasif dan partisipatif, saya bersama tim berhasil meningkatkan kesadaran warga desa mengenai pentingnya posyandu sebagai upaya pencegahan dini terhadap berbagai penyakit. Saya menyadari bahwa kehadiran kami memberikan dampak yang cukup signifikan, terutama dalam meningkatkan antusiasme masyarakat untuk datang ke posyandu secara rutin.

Proses mengajarkan hadroh memberikan tantangan tersendiri. Tidak semua pemuda desa akrab dengan alat musik ini, dan beberapa dari mereka awalnya merasa canggung untuk belajar. Namun, dengan kesabaran dan pendekatan yang tepat, lambat laun mereka mulai menikmati proses belajar dan berlatih bersama. Melihat semangat mereka yang perlahan tumbuh menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya. Melalui kesenian ini, saya belajar bahwa seni bisa menjadi alat yang efektif dalam membangun kebersamaan dan memperkuat identitas budaya lokal.

keikhlasan, saya selalu memberikan pelatihan kepada para ibu-ibu hadrod setiap malam selama KKN. Meskipun capek dan lelah setelah seharian beraktivitas, saya tetap memberikan yang terbaik dalam memberikan pengajaran kepada mereka. Saya selalu bersabar dalam menjelaskan setiap gerakan dan teknik yang mereka harus pelajari. Meskipun terkadang mereka sulit untuk memahami dan

melaksanakan latihan dengan baik, saya tetap memberikan motivasi dan dorongan agar mereka tetap semangat dan tidak menyerah. Saya merasa bangga melihat perkembangan mereka dari hari ke hari, dan senang melihat kebahagiaan mereka saat akhirnya bisa tampil dengan baik dan menguasai gerakan hadrod dengan lancar

Interaksi dengan masyarakat Desa Mangunharjo selama KKN juga memberikan banyak pelajaran berharga. Meskipun awalnya saya merasa canggung sebagai "orang luar," warga desa dengan cepat menerima kehadiran saya dengan tangan terbuka. Setiap hari, saya disambut dengan senyum ramah dan keramahan yang tulus. Saya berkesempatan untuk merasakan kehidupan sehari-hari di desa, mulai dari mengikuti tradisi gotong royong hingga menikmati kuliner lokal yang sederhana namun kaya rasa.

Pengalaman ini membuka mata saya tentang pentingnya keterlibatan langsung dengan masyarakat dalam upaya pengabdian. Desa Mangunharjo telah mengajarkan saya banyak hal tentang kebersamaan, kesederhanaan, dan kekuatan dalam gotong royong. Melalui KKN ini, saya tidak hanya berperan sebagai seorang mahasiswa yang belajar dari masyarakat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berusaha memberikan kontribusi positif bagi desa.

Sebagai penutup, pengalaman KKN di Desa Mangunharjo ini meninggalkan kesan yang mendalam dalam perjalanan hidup saya. Selain memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan pedesaan, pengalaman ini juga menguatkan tekad saya untuk terus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. *"Saya berharap, apa yang telah kami mulai di desa ini dapat berlanjut dan berkembang. Tepian tempat ini, menjanjikan rasa nyaman, Terus memberi pesona terbaiknya, Hingga kau tak pergi lagi Mempertahanan semua hal terbaik di sini", Thanks for all, see you next time.*

- *KKN KOMUNITAS PACITAN UIN SATU TULUNGAGUNG*
- *MANGUNHARJO 17-31 AGUSTUS 2024*

## **Mengembangkan Kesenian Jaranan melalui KKN Komunitas Pacitan: Membangun Sinergi antara Pemuda dan Warisan Budaya Desa Mangunharjo**

Sonia Nur Fadila / 126201213277

Kalau bicara soal KKN (Kuliah Kerja Nyata), kebanyakan orang mungkin langsung mikir soal mahasiswa yang bantu-bantu di desa, bikin program kerja, dan akhirnya balik ke kampus. Tapi KKN di Desa Mangunharjo, Pacitan, punya cerita yang berbeda. Di sini, para mahasiswa KKN nggak cuma ngerjain program kerja biasa, tapi mereka bener-bener terjun langsung buat ngembangin kesenian tradisional, Jaranan.

Desa Mangunharjo terkenal dengan kesenian Jaranannya yang unik. Jaranan ini bukan sekadar tarian biasa, tapi punya makna budaya yang dalam dan

sudah menjadi bagian dari identitas desa. Sayangnya, seiring perkembangan zaman, minat masyarakat terutama anak-anak muda terhadap kesenian ini mulai pudar. Banyak yang lebih tertarik dengan hiburan modern daripada melestarikan budaya lokal. Di sinilah KKN Komunitas Pacitan masuk, mencoba menyulut kembali semangat cinta budaya di kalangan pemuda desa.

Pada awalnya, nggak mudah buat mahasiswa KKN ini. Mereka harus menghadapi tantangan yang nggak kecil. Bayangkan aja, mereka datang dari luar desa, berusaha mengenalkan program yang mungkin bagi sebagian orang dianggap "jadul." Tapi mereka nggak menyerah begitu aja. Para mahasiswa ini paham betul kalau perubahan nggak bisa dipaksakan. Jadi, mereka mulai dengan pendekatan yang santai, ngumpul bareng pemuda-pemudi desa, ngobrolin hal-hal yang dekat dengan mereka, sampai akhirnya pelan-pelan mulai ngebahas soal kesenian Jaranan.

Kuncinya adalah dengan membuat pemuda desa merasa memiliki dan terlibat langsung dalam proses pengembangan Jaranan. Mahasiswa KKN nggak cuma ngajak mereka nonton pertunjukan atau latihan bareng, tapi juga ikut merancang program kerja yang benar-benar sesuai dengan minat mereka. Misalnya, ada ide untuk bikin video dokumentasi tentang Jaranan yang digarap secara profesional dan kemudian diunggah ke media sosial. Hasilnya, Jaranan jadi lebih "kekinian" dan bisa diterima oleh generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.

Selain itu, mahasiswa KKN juga bekerjasama dengan para sesepuh dan tokoh budaya desa untuk mengadakan workshop tentang sejarah dan filosofi Jaranan. Acara ini bukan cuma sekadar ceramah, tapi dibuat interaktif dengan diskusi dan simulasi langsung. Mereka berusaha membangun pemahaman bahwa Jaranan bukan sekadar tari-tarian, tapi punya nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebersamaan, keberanian, dan penghormatan terhadap alam.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika diadakan festival Jaranan di akhir masa KKN. Festival ini bukan cuma jadi ajang pementasan, tapi juga perayaan atas keberhasilan kolaborasi antara mahasiswa KKN dan masyarakat desa. Banyak warga yang terharu melihat antusiasme para pemuda

yang dulu cuek kini justru semangat tampil dan menghidupkan lagi kesenian warisan leluhur mereka. Bahkan, ada yang bilang kalau ini seperti "kelahiran kembali" Jaranan di Mangunharjo.

Tentu saja, hasil dari KKN ini nggak bisa dibilang sempurna. Ada banyak hal yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Namun, yang paling penting adalah semangat yang sudah terbangun di antara pemuda desa untuk terus melestarikan dan mengembangkan kesenian Jaranan. Mereka nggak lagi melihat Jaranan sebagai sesuatu yang kuno, tapi sebagai bagian dari identitas mereka yang bisa dibanggakan.

Dari sini bisa kita lihat betapa pentingnya peran pemuda dalam melestarikan budaya. Pemuda adalah jembatan antara masa lalu dan masa depan, dan melalui KKN seperti ini, mereka bisa belajar untuk menghargai warisan budaya sekaligus mengembangkannya agar tetap relevan di era modern. KKN Komunitas Pacitan di Desa Mangunharjo membuktikan bahwa sinergi antara pemuda dan warisan budaya bukan hanya mungkin, tapi juga bisa menjadi gerakan yang berdampak besar bagi kelestarian budaya lokal.

Pengalaman ini juga mengajarkan kepada mahasiswa KKN tentang pentingnya pendekatan yang inklusif dan menghargai lokalitas dalam setiap program pengabdian masyarakat. Mereka belajar bahwa kunci sukses dari sebuah program bukan hanya pada seberapa canggih program tersebut, tapi pada seberapa dalam program itu bisa mengakar di hati masyarakat. Dengan pendekatan yang santai namun serius, mereka berhasil menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal di kalangan pemuda Desa Mangunharjo.

Pada akhirnya, KKN di Desa Mangunharjo bukan sekadar menjalankan program wajib dari kampus, tapi juga membangun hubungan yang erat antara pemuda dengan warisan budaya mereka. Melalui kesenian Jaranan, tercipta ikatan yang kuat antara generasi muda dengan sejarah dan tradisi desa. Dan yang lebih penting, kesenian Jaranan kini punya tempat spesial di hati generasi muda Desa Mangunharjo, memastikan bahwa warisan budaya ini akan terus hidup dan berkembang di masa depan.

## **SEPERTI MBANGUN SUROLOYO**

Oleh : Royhan Muhammad Iqbal

Suroloyo merupakan bagian dari kisah pewayangan atau juga sering di sebut Kahyangan. Seperti cerita “mbangun Suroloyo” yang sangat emosional dan kolaboratif, begitu juga pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya yang berjalan lancar, namun ada banyak hal yang cukup menguras perasaan dan tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata, hanya garis besar pengalaman yang bisa saya tuliskan. KKN yang sangat berkesan dan penuh dengan pembelajaran bagi saya, terutama dalam hal kolaborasi dengan Karang Taruna, beberapa tantangan, dan dinamika interpersonal yang tak terhindarkan.

Selama KKN di Desa Mangunharjo yang terletak di Kecamatan Arjosari, Pacitan, kami berkolaborasi dengan Karang Taruna setempat, yang mana diawal kami diragukan karena pengalaman pagi karang taruna dengan kelompok KKN ditahun sebelumnya. Tetapi berkat keteguhan dan inisiatif keturunan kelompok kami, kami mendapat kepercayaan para pemuda karang taruna. Kerja sama kami dimulai dengan pertemuan awal untuk membahas berbagai program dan kegiatan yang dapat kami lakukan. Kami memutuskan untuk fokus kolaborasi pada kepanitiaan Peringatan Hari Besar Nasional (PPHBB), dan masih ada program kerja yang lain tentunya.

PPHBN menjadi salah satu program kolaborasi yang cukup panjang bagi kami, mengingat KKN dilaksanakan dibulan Juli – Agustus. Mulai dari pendirian Stand Expo, melatih pentas adik-adik PAUD & TK, lomba-lomba, karnaval, hingga peringatan puncak, yang kesemuanya membutuhkan pikiran dan tenaga kami semua.

Selain PPHBN, kami juga mengadakan pelatihan keterampilan untuk pemuda – pemudi desa mangunharjo seperti keterampilan design grafis dan digital marketing. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan para pemuda melalui keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan organisasi dan usaha. Dengan bantuan Karang Taruna, kami berhasil menyelenggarakan beberapa sesi pelatihan yang diikuti dengan antusias oleh

peserta. Hasilnya, beberapa pemuda mulai menggantikan seniornya dalam mendesign pamflet Agustusan dan juga memasarkan produk-produk orang tuanya secara digital.

Program keagamaan adalah bagian penting lainnya dari kegiatan kami. Kami menggelar kegiatan rutin mingguan berupa khataman Al-Quran dan mahallul qiyam untuk meningkatkan kedekatan terhadap Al-Quran dan menumbuhkan cinta kepada nabi Muhammad SAW. Inisiatif ini mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat. Mereka merasa lebih peduli terhadap agama masyarakat yang terbilang awam, serta menunjukkan rasa terima kasih yang mendalam atas usaha yang kami lakukan.

Meskipun banyak aspek KKN yang berjalan lancar, kami menghadapi beberapa tantangan selama program ini. Salah satunya adalah ketegangan dengan kepala dusun. Awalnya, kepala dusun kurang yakin dengan beberapa rencana kami, seperti program keagamaan yang dianggap kurang prioritas karena kondisi masyarakat yang awam akan agama dan lebih condong pada kesenian seperti jaranan. Diskusi dan negosiasi yang intensif diperlukan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat ini. Kami melakukan penyesuaian pada rencana kami untuk lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan kepala dusun, sehingga akhirnya kami bisa bekerja sama dengan lebih harmonis.

Dinamika interpersonal di antara anggota tim kami juga menjadi bagian yang tak terhindarkan dari pengalaman ini. Selama masa KKN, terjadilah kisah cinlok (cinta lokasi) di antara beberapa mahasiswa. Kisah ini menambah warna pada pengalaman kami, baik dalam hal hubungan antarpribadi maupun suasana kelompok. Meskipun ada tantangan dalam mengelola dinamika ini, hal itu juga memberikan kesempatan untuk belajar tentang manajemen konflik dan membangun hubungan yang sehat di lingkungan kerja.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN ini sangat berharga. Kami tidak hanya belajar tentang cara merencanakan dan melaksanakan program sosial, tetapi juga tentang pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan penyesuaian dalam menghadapi berbagai situasi. KKN telah mengajarkan kami tentang realitas kerja di lapangan dan memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan masyarakat desa. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian penting dari perjalanan akademis dan

pribadi kami, yang memberikan pelajaran berharga tentang pengabdian kepada masyarakat dan kerja tim.

## MEMBAUR DENGAN MASYARAKAT DESA

(Shilfi Sholihatin)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berharga dalam perjalanan pendidikan saya. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari, tetapi juga merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan kepedulian sosial. Selama KKN, saya mendapatkan pengalaman berharga dalam bermasyarakat, terutama saat berinteraksi dengan warga desa, mengidentifikasi kebutuhan mereka, dan berkontribusi secara langsung dalam pembangunan komunitas.

Sebelum keberangkatan, kami melakukan berbagai persiapan seperti mengenal karakteristik daerah, merancang program kerja, dan mengumpulkan informasi tentang masalah-masalah yang ada di desa tersebut. Selama 40 hari, kami tinggal di rumah-rumah penduduk, berinteraksi dengan warga, dan mencoba mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketika saya pertama kali tiba di desa Mangunharjo tempat kami melakukan KKN, rasa cemas dan rasa ingin tahu bercampur menjadi satu. Kami, sekelompok mahasiswa, ditugaskan untuk tinggal di desa Mangunharjo selama 40 hari. Dengan berbekal semangat, kami mencoba untuk beradaptasi dengan kultur dan kehidupan sehari-hari warga. Salah satu hal yang paling mengesankan adalah keramahan warga desa. Mereka menyambut kami dengan tangan terbuka, dan dalam waktu singkat, kami merasa bagian dari komunitas tersebut.

Kami melakukan berbagai kegiatan untuk memahami kehidupan mereka, mulai dari mengikuti kegiatan keagamaan, mengikuti acara adat, hingga berpartisipasi dalam rapat desa. Keterlibatan langsung ini membuat saya menyadari betapa pentingnya hubungan interpersonal dalam masyarakat. Saya belajar untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Pengalaman ini memperkaya wawasan saya tentang nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong yang dijunjung tinggi oleh masyarakat desa.

Salah satu tugas utama kami selama KKN adalah melakukan survei untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Kami membagi diri menjadi beberapa kelompok kecil dan turun ke lapangan untuk berdiskusi dengan warga. Melalui wawancara dan diskusi, kami menemukan beberapa isu yang perlu diatasi, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Dari hasil survei tersebut, kami kemudian merumuskan beberapa program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu program yang kami tawarkan adalah pelatihan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan bagi ibu-ibu rumah tangga. Kami menyadari bahwa banyak dari mereka memiliki potensi tetapi tidak memiliki wadah untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian keluarga.

Setelah merumuskan program, kami segera melaksanakan kegiatan pelatihan kerajinan tangan. Selama beberapa hari, kami mengajarkan teknik membuat anyaman dan kerajinan dari bahan lokal. Proses ini tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial antara kami dan warga. Para peserta sangat antusias, dan kami melihat semangat mereka untuk belajar dan berkontribusi.

Kegiatan ini melahirkan rasa percaya diri pada ibu-ibu yang sebelumnya merasa kurang dihargai. Mereka mulai berani mengekspresikan diri melalui kerajinan yang mereka buat. Kami juga membantu mereka dalam memasarkan produk-produk yang dihasilkan, baik secara online maupun di pasar lokal. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat kebersamaan di dalam komunitas.

Selama pelaksanaan KKN, saya tidak hanya belajar tentang teknik dan teori, tetapi juga tentang nilai-nilai sosial yang dalam. Saya menyadari bahwa kehadiran kami di desa tidak hanya untuk memberikan bantuan, tetapi juga untuk belajar dari masyarakat. Setiap orang memiliki cerita dan pengalaman yang berbeda, dan saya berusaha untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang mereka.

Pengalaman ini mengajarkan saya tentang pentingnya empati dan saling menghormati. Saya belajar bahwa untuk membantu orang lain, kita perlu

memahami kondisi, kebutuhan, dan harapan mereka terlebih dahulu. KKN juga mengajarkan saya untuk menjadi pribadi yang lebih adaptif dan kreatif dalam menghadapi tantangan, serta pentingnya kolaborasi.

## **ZAKIYAH AZZAHRAH**

### **KKN KOMUNITAS PACITAN\_UIN SATU TULUNGAGUNG 2024**

#### **ANJANGSANA MEMBAWA BERKAH**

Sabtu pagi halaman posko di isi berbagai aktivitas, mulai bersih-bersih halaman sampai bermain bulu tangkis. “Jalan-jalan keliling dusun pie cah? Anjangsana tipis-tipis menowo muleh posko nggowo sayur”,(jalan-jalan keliling dusun gaimana? Anjangsana sebentar barangkali pulang ke posko bawa sayuir) celetuk salah satu dari kami dan disambut gelak tawa oleh kami semua. Di pagi hari dengan kesadaran belum penuh, nalar paling pendek dan kewarasan paling sedikit, celetukan itu berhasil membawa kami menghirup udara segar di Mangunharjo. Ngobrol santai, bercanda ringan mengiringi langkah kami menyusuri jalan terjal berkerikil. Bertegur sapa dengan warga yang sedang menjalankan aktivitasnya masing-masing, diharapkan menjadi salah satu kesan ramah kami KKN di Mangunharjo. Bertegur sapa sebenarnya bukan hanya ciri khas ataupun kesan ramah yang ditimbulkan, akan tetapi, melalui tegur sapa tubuh akan lebih banyak menghasilkan hormon endorfin melalui interaksinya. Hormon endorfin ini memicu perasaan senang, nyaman, hingga membuat orang berenergi. Jadi selain akan mendapat sayur kita juga mendapat tambahan hormon endorfin ya temann hehe.

Berbicara di luar sayur, langkah kami terhenti di tengah jalan, menyapa seorang nenek tua bertongkat di pinggir jalan, “Monggo mbah”,(permisi mbah), sapa kami bersamaan dan bergantian untuk menyalami, dipeluklah kami satu persatu dan dido”akan, “Sinau seng tenanan Yo nduk, mugo-mugo sukses kabeh”(belajar sungguh-sungguh ya, semoga sukses semua). Aamiin kami-pun bersahutan, berharap do”a baik nenek tadi di istajab. Lanjut perjalanan, kami menyimpulkan, selain asri pemandangannya, unik kearifan lokalnya ternyata juga ramah-ramah penduduknya. Kombinasi yang sangat pas jika desa ini disebut Mangunharjo yakni singkatan dari mbangun menuju Karto Raharjo, artinya membangun wilayah yang tertib, tentram, sejahtera dan berkecukupan. Sebuah do”a yang terselip pada nama sebuah desa.

Kami pun mengakhirkan anjangsana singkat kami menjuposko. Dan lagi-lagi salah satu dari kami nyeletuk “kok Ra diwei sayur yo”, (kok nggak dikasih sayur ya) gelak tawa mengiringi langkah kami, seolah-olah diingatkan dengan niat tersembunyi di balik aktivitas pagi ini. Tentunya itu hanya sekedar “guyonan” yang selalu menjadi bumbu pada posko kami,

dan anehnya selalu ada yang menanggapi. Sampai di posko kami membersihkan diri, dan lanjut pada aktivitas masing-masing, mengerjakan proker salah satunya.

Keesokan paginya tidak ada aktivitas anjagsana singkat seperti kemarin, hanya duduk manis sambil nge-teh di teras posko, tak lupa menghirup debu berterbangan akibat aktivitas bersih-bersih teman kami. Yah, bukan karna kami tidak mendapat sayur kemarin lantas tidak melanjutkan anjagsana hari ini, melainkan penghuni posko rata-rata remaja jompo semua, muter desa sedikit saja “sambat encok”, kaki pegal dan persendian linu. Jadi pelajaran buat kami semua untuk lebih rajin berolahraga dan anjagsana pakai motor bukan jalan kaki tentunya.

Sepersekian menit di teras posko, seorang bapak-bapak bermotor dengan kantong kresek besar merah berisi, berhenti di depan posko menarik perhatian kami, berjalan ke arah kami dan menyerahkan kresek merah berisi bawaannya, “Niki mbak enek rejeki sitik”, (ini mbak ada rezeki sedikit), kami pun berdiri dan menerimanya, mengucapkan terima kasih semoga pemberiannya menjadikan berkah rezekinya, “aamiin tak disek Yo mas mbak”, (aamiin, duluan ya mas mbak) ucap bapak itu lalu tancap gas meninggalkan posko.

Sepeninggal bapak pembawa kresek merah berisi itu, kami membuka bungkusannya tersebut dan saling berpandangan satu sama lain, lantas tertawa bersama, bukan karena isinya, melainkan celetukan iseng kemarin terwujud hari ini, se kantong kresek merah besar berisi sawi menyapa di hadapan kami. Syukur dan sedikit haru menyelimuti kita pagi itu, selain membantu mengurangi anggaran pasokan biaya makanan kami, kami merasa dilihat dan dihargai kehadirannya sebagai pendatang baru di mangunharjo.

Bukan hanya itu tentunya, sehingga kami menjuluki anjagsana di mangunharjo membawa berkah. Pagi hari kami berencana „mlipir” sekitar mangunharjo menggunakan motor, sungai kecil dengan jembatan gantung di atasnya, yang terletak di dusun tegal menjadi tujuan kami saat itu. Duduk santai di pinggir dengan camilan di genggam, sambil melihat lalu lalang warga yang melintas di jembatan. Disini berkahnya belum kelihatan ya teman. Dari tegal, kita bergeser ke barat, tepatnya di dusun jetis kidul, hamparan sawah dan pegunungan memanjakan penglihatan kami, -pun tanaman buncis di pinggir jalan tak kalah menyita pandangan kami, serta seorang bapak dengan kesibukannya memanen sayuran. Bukan tentang sayuran obrolan kami pagi ini, si bapak lebih banyak bercerita tentang perjalanan

kehidupannya, dari saat beliau „bujang“ merantau ke luar kota, sampai beliau punya „cucu bujang“ dan menua di mangunharjo. Detik-detik keberkahan pagi itu, singkat saja kami pun membawa pulang buncis dan kacang. Cerita singkat keberkahan kami di mangunharjo, kalau nggak disingkat, kereta api kalah panjaaaaanggg.

## **PENGALAMAN YANG SANGAT BERHARGA**

### **M Miftahul Huda**

Dalam hidup, seseorang memiliki kesan tersendiri dalam menjalani hidupnya entah itu pengalaman baik pengalaman buruk pasti semua orang pernah mengalaminya. Saat KKN di Desa Mangunharjo, Arjosari, Pacitan Saya merasakan hal yang sangat luar biasa sekali hal-hal yang bisa membuat saya menjadi lebih tahu akan ilmu bermasyarakat, ilmu memahami karakter teman sendiri terkhususnya ilmu untuk memahami diri sendiri. hidup di dunia ini tidak lepas dari sebuah masalah, satu masalah selesai pasti ada masalah lagi yang datang silih berganti. pengalaman yang sudah saya dapatkan selama ini menjadikan saya bisa lebih baik lagi bisa lebih berhati-hati lagi dalam menjalani hidup dalam menyelesaikan sebuah masalah, Terutama ketika KKN ini ketika waktu KKN apa yang saya dapatkan dari situ sangat berharga sekali dalam hidup saya.

Mengerti akan adat istiadat dan tradisinya, apa kebudayaan pada masyarakat tersebut bagaimana kondisi keagamaan pada masyarakat tersebut, bagaimana kegiatan masyarakat seperti kerja bakti karang taruna Bagaimana kegiatan PAUD, TK, SD, SMP dan SMK pada masyarakat tersebut dan masih banyaaak lagi kisah yang saya tempati KKN ini, namanya adalah Desa Mangunharjo lebih tepatnya lagi posko saya tinggal yaitu di Dusun Karanganyar Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Di desa tempat saya KKN ini terdapat sebuah kesenian sebuah budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyang, ada tiga kesenian Jaranan yang ada di desa Mangunharjo, yaitu di Dusun Karanganyar ada kesenian Jaranan yang namanya Kyai manggung yang lokasi basecampnya itu ada di depan Masjid al-Ikhlas Karanganyar, yang kedua namanya Jaranan Manggolo Budoyo yang basecampnya itu ada di rumahnya pak Lurah dan yang ketiga itu ada di Dusun Sepatan untuk namanya lupa.

ketiga Jaranan tersebut Alhamdulillah guyub rukun dan juga bisa saling melengkapi antara satu sama lain. Untuk lokasi saya KKN ini lokasinya di pedesaan, tapi tepatnya berada di pinggir jalan nasional Ponorogo Pacitan. Masyarakatnya mayoritas bertani untuk hasil ladang seperti empon-empon, alpukat, durian, rambutan dan juga masih banyak lagi. di tempat saya KKN ini

airnya sangat dingin sekali karena sumbernya itu langsung dari Mbelik. di tempat saya KKN juga banyak pohon kelapa, yang itu juga termasuk hasil ladang dari para masyarakat. Ada 4 dusun yang ada di tempat saya KKN yang pertama dusun Karanganyar Dusun Krajan Dusun Tegal dan Dusun Sepatan. Saat KKN ini ada hal yang harus saya paksakan untuk bisa memahami dan juga menjaga perasaan supaya saya bisa tetap rukun, tetap damai dan juga tetap saling melengkapi antara satu sama lain karena saya bersama teman-teman hidup berdampingan setiap hari.

Kalau masalah melukukan salah satu, dua kali ya wajar lah hehe, kadang juga membuat teman-teman jengkel, sering melakukan hal-hal konyol sendiri. jadinya kita dalam hidup juga harus menerima bahwa kita pernah melakukan salah bisa menerima kritik dari orang lain bisa menerima saran dari orang lain supaya kita itu berkembang supaya kita bisa meningkatkan value saya sendiri. Itulah hidup bersama bukan tentang menuruti ego sendiri Bagaimana saya bisa mengamalkan apa yang sudah didawuhkan oleh Kyai-kyai saya ketika hidup bersama orang lain. ini adalah sebuah lompatan, sebuah rintangan yang harus saya lewati yang harus saya bisa menemukan jalan keluar atas masalah yang terjadi ketika hidup berdampingan dengan orang banyak.

Yang mana kerjasama kebersamaan harus ditingkatkan tidak boleh egois, acuh tak acuh dan juga seenaknya sendiri. saya sangat bersyukur sekali Alhamdulillah 45 hari perlahan-lahan mulai berlalu Tidak terasa tiba-tiba sudah penutupan, tiba-tiba mau berpisah mungkin apa yang sudah saya dapatkan dari KKN entah itu apa yang saya rasakan ketika di posko bersama teman-teman. Senang susah yang saya alami bersama itu akan tetap terkenang dalam hidup saya semoga teman-teman semuanya sukses, terutama bagi anak pertama yang menjadi harapan keluarganya, Semoga teman-teman semua ilmunya bisa manfaat dan barokah Supaya apa yang orang tua kita inginkan bisa terwujud supaya mereka semua bisa bangga dengan kita, bisa bangga atas apa yang telah diperoleh dan Semoga apa yang kami tinggalkan ntah itu ilmu yang kita semua amalkan di Desa tempat kami KKN bisa menjadikan masyarakat sekitar menjadi lebih baik lagi, bisa menjadi orang yang menjadikan desanya lebih baik, terkhusus menjadikan keluarganya dan dirinya sendiri menjadi lebih baik lagi. Semoga kita semua selalu mendapatkan kasih sayang Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sekian

esai yang saya buat, sebenarnya masih banyak lagi yang ingin saya tuliskan disini, tapi tidak memungkinkan, untuk cerita lebih lanjut bisa japi, Terima kasih untuk semuanya See you next time Wassalamualaikum Wr.Wb.

**MANGUNHARJO**  
**MANGUN WINOTO KERTO RAHARJO**

**Oleh : Alam Purbo Pangestu**

KKN merupakan hal yang paling ditunggu-tunggu oleh mahasiswa, karena pengalaman yang didapat akan berbeda dengan yang diperoleh di kampus. Sekilas ini adalah pengalaman saya ketika melaksanakan KKN selama 45 hari di desa Mangunharjo, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan pada tahun 2024 antara bulan Juli sampai dengan Agustus. Yang sekaligus bertepatan dengan banyak event PHBN.

Pada saat pertama kali tiba di desa ini yang terpikir di benak otak saya adalah Desa ini berada di wilayah dataran rendah akan tetapi apa yang saya pikirkan itu salah ternyata setengah wilayah dari Desa ini berada di lereng bukit yang aksesnya pun juga ada yang sulit. Tetapi bagi warga desa ini akses bukanlah menjadi penghalang untuk selalu beraktivitas dan bekerja.

Pertama kali datang di Desa ini kelompok kami diarahkan untuk menempati posko yang berada di pinggir jalan Nasional. Untuk posko Putri berada di rumah mantan kepala desa yang dulunya menjabat dan membuat kemajuan di desa ini. Dengan nuansa rumah zaman dahulu yang menjadi kenangan tersendiri untuk tim KKN Putri. Sedangkan untuk tim KKN Putra berada di rumah seorang kepala dusun yang juga letaknya di pinggir jalan nasional. Namun dengan kondisi rumah dan bangunan yang sudah modern.

Hari-hari telah berlalu, kelompok kami melaksanakan anjongsana ke seluruh elemen masyarakat di desa ini yang tersebar di 4 dusun. Dengan berbagai macam adat yang ada saya belajar memahami kondisi sekitar dan menyesuaikan dengan kondisi sekitar. Yang membuat saya terheran-heran ketika malam hari suasana di desa ini sangatlah sepi meskipun itu baru jam 19.00, dan kesunyian ini membuat saya resah karena kebiasaan saya yang suka begadang dan dengan kondisi malam hari di lingkungan saya sebelumnya cukup ramai. Tetapi setelah satu minggu berlalu saya bisa menyesuaikan kondisi tersebut.

Kultur bahasa yang digunakan jugalah kultur bahasa Jawa yang tinggi jadi saya dan teman-teman harus menyesuaikan nada dan tingkat bahasa kepada warga lokal. Karena beberapa anggota kelompok berasal dari wilayah Jawa Timur yang bagian timur dan tentunya bahasa dan culturanya pun sudah berbeda dengan wilayah ini maka teman-teman yang dari daerah luar mataraman sering mendapat teguran di warga sekitar untuk berbahasa Jawa yang baik dan benar. Maka dengan ini yang tadinya kurang lancar dalam berbahasa Jawa yang halus diharapkan setelah pulang dari KKN ini mereka bisa menerapkan bahasa halus yang didapat dari Desa ini.

Saya adalah pecinta seni kebetulan di desa ini ada tiga seni jaranan yang diadopsi dari Kediri dan Tulungagung. Kesenian jaran ini di lestarikan oleh pemuda terutama pemuda yang berada di dusun Krajan dusun Karanganyar dan dusun Sepatan. Saya dan teman-teman juga sering ikut latihan bersama dengan tim jaranan yang ada. Sehingga itu cukup menambah wawasan saya khususnya tentang kesenian yang sebelumnya belum pernah saya terjun di dalamnya.

Tahun ini juga bertepatan dengan adanya giat karnaval se kecamatan dan juga perayaan kemerdekaan di desa Mangunharjo. Antusias para warga dan pemuda menyambut acara ini dan mengajak para teman-teman KKN untuk berpartisipasi di dalamnya. Saya sebagai divisi publikasi dokumentasi dan dekorasi diberi mandat oleh masyarakat desa dan pemuda-pemuda desa untuk mengambil momen-momen penting memotret momen-momen penting dan membuat video-video penting. Sehingga ini menjadikan sebuah apresiasi untuk divisi saya.

Pengalaman yang tak kalah menarik pagi saya adalah mengajar kesenian tari kepada anak-anak TK yang ditampilkan ketika karnaval desa dan acara penutupan kemerdekaan desa. Tidak begitu mudah melatih anak-anak TK penari karena mereka lebih suka bermain dan belum terlalu paham dengan keselarasan gerakan dan sebagainya. Mata peran saya mengajar hal tersebut menjadikan pengalaman yang berharga untuk diri saya. Sebagai bekal masa depan ketika menemukan hal di bidang yang sama.

Di akhir masa KKN perpisahan kami dengan warga lokal sangatlah berkesan dengan mengadakan acara penutupan yang mengundang semua

elemen masyarakat di desa Mangunharjo dan menampilkan suguhan-suguhan menarik kepada warga masyarakat sehingga akan menjadikan kenangan yang bisa diingat dalam waktu yang lama. Kami juga meninggalkan beberapa cinderamata berupa barang dan berupa peta potensi desa supaya Desa ini potensinya bisa dimaksimalkan.

## **Menjelajah Desa Mangunharjo: Sejarah Mistis, Budaya Jaranan, dan Potensi Tersembunyi**

Oleh : Rizqiana Alifia

KKN di Desa Mangunharjo bener-bener seru banget! Gimana nggak, desa ini punya sejarah yang unik dan penuh cerita seru yang bikin kita makin cinta sama tempat ini. Jadi, sebelum dikenal sebagai Mangunharjo, dulunya desa ini bernama Gading Karangsudo. Nah, soal asal-usul nama Gading Karangsudo, ada dua versi yang seru banget buat dibahas.

Versi pertama cerita, katanya pas mau buka wilayah Mangunharjo, butuh tumbal berupa gading gajah dan kelapa gading. Benda-benda ini dianggap sakral dan jadi syarat buat bisa buka wilayah baru. Kebayang kan, zaman dulu kayaknya semua serba magis dan penuh makna, nggak cuma soal fisik aja, tapi juga spiritual.

Versi kedua agak beda ceritanya. Dulu di daerah barat, tepatnya di dekat Kedungbendo, ada sumbatan sungai yang bikin munculnya danau kecil. Danau ini jadi arena pertarungan dua tokoh sakti, Eyang Gusti dan Eyang Karangjati, yang sama-sama pengen buka wilayah baru. Setelah adu kesaktian, danau kecil itu jebol, dan akhirnya terbentuklah dua wilayah: Demang Kedungbendo dan Demang Mangunharjo.

Seiring berjalannya waktu, Desa Mangunharjo makin maju. Sekitar tahun 1950-an, wilayah ini sempat jadi pusat kecamatan sebelum pindah ke Arjosari. Nama desa yang dulu Karangsudo juga akhirnya diubah jadi Mangunharjo untuk menghormati Ki Mangun Winoto, sosok yang berhasil membawa ketenangan setelah masa-masa sulit. Nama Mangunharjo sendiri punya makna “membangun menuju kesejahteraan,” cocok banget sama semangat warganya yang terus berkembang.

Nggak cuma sejarahnya yang menarik, potensi desa ini juga besar banget. Masyarakat di sini kebanyakan hidup dari bertani. Di bagian bawah ada sawah, padi, jagung, sampai tanaman obat (mpon-mpon). Kenapa mpon-mpon? Soalnya lebih aman dari gangguan hama seperti babi hutan dan kera, yang masih sering

muncul di sekitar sini. Selain itu, buah-buahan seperti durian, alpukat, dan rambutan juga banyak, dan bisa jadi sumber penghasilan tambahan buat warga.

Di sisi budaya, ada kesenian jaranan yang terus dilestarikan. Masing-masing dusun punya grup jaranan sendiri, seperti Karanganyar Kyai Menggung, Krajan Putro Manggolo, dan Sepatan Sedio Rukun. Kesenian ini bukan cuma buat hiburan, tapi juga jadi ritual penting dalam acara bersih desa. Seru banget liat semua warga kompak dalam melestarikan budaya.

Nggak ketinggalan, di bidang agama juga aktif banget. Sholawat nabi rutin digelar di setiap dusun, dan ada Pondok Pesantren Raudhoh Al-Hikam yang jadi pusat pendidikan agama di sini. Fasilitas publik pun oke, mulai dari kantor dusun, balai desa, lapangan olahraga, musholla, semua lengkap dan berfungsi baik. Kolaborasi antar warga, karang taruna, PKK, dan perangkat desa juga jalan banget. Semua sinergi buat bangun desa yang lebih baik.

Jadi, KKN di Desa Mangunharjo ini nggak cuma belajar soal teori aja, tapi kita bener-bener ngerasain gimana hidup di desa yang punya sejarah panjang, budaya kuat, dan potensi besar buat terus berkembang. Makin bangga deh bisa jadi bagian dari cerita desa ini!